

KRAMANISASI SEKS DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA MELALUI UNGKAPAN TRADISIONAL

Suwardi*

ABSTRACT

Javanese in their daily life, usually used traditional faithfully called *kramaniasi* as expression of Javanese sexuality teaching medium. The Javanese traditional utterance was naturally considered as sexuality expression medium. The expression was also a combination between semantic meanings and culture. Parents, in the ethnich of Eastern ethics society (Javanese), usually gave sexual lesson using traditional utterance specifically to their daughters. The ethnich expression use in Java was considered easier to teach sexual education to girl in society.

The use of Javanese traditional utterance was symbolic expression manifestation. It was suitable to the Javanese society principle that says *wong Jawa iku nggone semu*. It means that Javanese people are symbolic. Several Javanese traditional expressions that are frequently used as sexual expressions are: (1) *tembung entar*, that means figurative expression, (2) *paribasan* (proverb) that means expression to portray one's action symbolically, (3) *saloka*, that means traditional utterance using animals as objects, (4) *pepindhan*, that means utterance with sexual objects comparative with other objects, (5) *panyandra*, that means sexuality phenomena description, and (6) *piwulang*, that means utterance as sexual teaching. From those utterances, there are two types still used by society, *tembung entar* and *piwulang*. The Javanese traditional utterances are called *kramanisasi* of sexual teaching. folk speech as sex *kramanisasi*. The utterances are considered easier and more polite to understand sex in the life of the Javanese people..

Key Words: kramanisasi, ungkapan tradisional, seks

PENGANTAR

Perlu diakui bahwa masyarakat Jawa dalam mengungkapkan masalah seks menurut Jatman (*Jawa Pos*, 1 Juni 1997) sering menggunakan istilah *kramanisasi* (penghalusan). Pemaknaan semacam ini didasarkan atas analogi makna kultural bahwa pemakaian bahasa Jawa *ragam krama* dipandang lebih halus dan sopan.

Maka *kramanisasi* diartikan sebagai pengungkapan seks secara halus dan santun. Upaya ini dimaksudkan agar orang Jawa tidak berpretensi *saru* (tabu) dalam hal seks.

Sesungguhnya banyak cara untuk mengungkapkan seks secara halus, antara lain

dengan menggunakan ungkapan tradisional (*folk speech*). *Folk speech* adalah ungkapan yang telah menjadi tradisi lisan rakyat Jawa secara turun-temurun. Cervantes (Danandjaja, 1984:28) mendefinisikan ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Dalam masyarakat Jawa kalimat pendek yang tersarikan secara kental dan estetis itu amat banyak ragamnya, antara lain berbentuk *tembung entar*, *pepindhan*, *paribasan*, dan *unen-unen* satu kata. Sebagai ungkapan seks, ungkapan tradisional ini disebarkan dari mulut ke mulut, bersifat estetis, kultural, filosofis, dan erotik. Masyarakat Jawa

* Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

biasanya lebih bebas menuangkan gagasan seks secara simbolik (tersamar) melalui ungkapan halus tersebut.

Ungkapan tradisional Jawa dipandang sebagai cara yang santun dalam membeberkan seks sebab terpengaruh oleh pandangan hidup bahwa *wong Jawa nggone semu*. Melalui ungkapan tradisional itu, masyarakat Jawa lebih leluasa membungkus pesan seks. Melalui ungkapan halus dan daya sugestif, ungkapan tradisional merupakan wahana penanaman seks yang efisien dan efektif. Ungkapan tradisional tersebut sengaja dimanfaatkan kemungkinan besar karena orang Jawa selalu berhati-hati dalam mendidik seks kepada anaknya. Melalui ungkapan tradisional Jawa, pengungkapan seks justru dapat berjalan secara alamiah dan tidak vulgar.

Dalam kenyataannya yang memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa sebagai wahana pengungkapan seks juga masih terbatas. Hanya orang-orang Jawa tertentu saja yang memanfaatkan ungkapan tradisional termaksud. Orang Jawa yang lain kadang-kadang enggan menanamkan seks baik dengan memanfaatkan ungkapan tradisional maupun cara lain, terlebih lagi tertuju pada anak wanita. Akibatnya, pengungkapan seks di Jawa belum berjalan sebagaimana diharapkan oleh banyak pihak. Hal ini penting dipertimbangkan karena menurut Lukas (1996: 17-18) kenyataan kehidupan, 75% di antara muda-mudi Jawa dapat dikatakan tidak mendapatkan penjelasan sama sekali dari orang tuanya tentang seks. Sisanya (25%) muda-mudi Jawa hanya mendapatkan penerangan seks yang samar-samar saja.

Realita demikian juga diakui oleh Bu Kar (1981:39), seorang pengasuh rubrik "Dari Hati ke Hati" majalah *Femina* bahwa selama lebih dari setengah abad berkenalan ia hidup di bumi, belum pernah diberi *penerangan seks* oleh orang tuanya. Dia juga merasa belum pernah mendengar ungkapan tradisional Jawa dari orang tuanya sebagai wahana pengungkapan seks. Padahal, ia berpendapat manakala penjelasan tentang seks ini bisa menyentuh usia remaja, terlebih lagi menggunakan ungkapan

tradisional yang tepat, mungkin akan terhindarkan *drama tragis kehidupan rumah tangga*. Di sinilah pentingnya orang tua untuk lebih terbuka dan meniadakan *pola lama* yang menganggap masalah seks sebagai hal yang jorok, tidak wajar, dan tabu.

Dari kenyataan itu boleh diduga bahwa kedudukan orang tua dalam sebagian masyarakat Jawa, terlebih lagi masyarakat pedesaan, sampai sejauh ini tidak memiliki fungsi sepenuhnya dalam masalah seks. Dalam kaitan ini, perasaan enggan dan pandangan masih sempit mungkin tetap merupakan penghalang utama dari jalannya pengungkapan seks di rumah, terlebih lagi bagi orang tua yang sangat risih (tidak blak-blakan) dan sangat menjunjung *etika ketimuran* secara kuat. Padahal, melalui ungkapan tradisional Jawa itu sebenarnya orang tua lebih leluasa menyemaikan pengungkapan seks.

Diakui atau tidak, mungkin masyarakat Jawa pedesaan masih ada yang berasumsi bahwa pengungkapan seks adalah suatu hal yang tabu. Artinya, pengungkapan seks tidak perlu diajarkan (dijelaskan) kepada anaknya. Untuk itu, ungkapan tradisional sesungguhnya dapat mengurangi konteks tabu sebab di dalamnya memuat tata norma Jawa. Kehadiran ungkapan tradisional justru penting untuk membungkus hal-hal erotik lebih estetik sebab seks tidak sekedar persoalan nafsu saja tetapi terlingkupi etika moral yang luhur. Sayangnya, pemahaman istilah tabu ini sering *kebablasan* sehingga muncul pendangkalan asumsi sempit bahwa pengungkapan seks biarlah berjalan secara instingtif.

Atas dasar realitas yang ironis, di satu sisi orang Jawa menghendaki persoalan seks dipahami secara proporsional oleh anak-anaknya, di lain sisi seks tidak perlu diajarkan, maka ungkapan tradisional menjadi ekspresi seks yang lebih humanis. Ungkapan tradisional merupakan wahana penanaman seks yang lebih sejalan dengan nilai-nilai kultural Jawa. Jika demikian, masyarakat Jawa yang kurang memanfaatkan ungkapan tradisional sebagai sarana pengungkapan seks yang bermoral tentu kurang beruntung.

Melalui tulisan ini pembaca dapat memahami bagaimana liku-liku keuntungan pendidikan seks orang Jawa yang menggunakan ungkapan *kramanisasi*. *Kramanisasi* merupakan wahana pengungkapan seks yang lebih sopan, simbolik, dan komunikatif. Berbagai bentuk ungkapan tradisional Jawa yang berfungsi sebagai *kramanisasi* seks ada yang masih sering digunakan dan ada pula yang jarang digunakan. Keluhuran *kramanisasi* seks termaksud dapat ditafsirkan secara semantik dan kultural. Untuk itu artikel ini akan membeberkan bagaimana orang Jawa memanfaatkan *kramanisasi* seks baik dalam konteks sosial maupun kultural. Sejumlah ekspresi benda di sekeliling hidup orang Jawa sesungguhnya merupakan kekayaan simbolik seks yang dapat dimaknai sebagai wujud *kramanisasi*. Melalui simbolisme dikotomis (*oposisi biner*) tampak *kramanisasi* seksualitas Jawa lebih agung. Kesantunan orang Jawa memanfaatkan *kramanisasi* seks sekaligus menandai luhurnya kepribadian Jawa.

BENTUK UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI KRAMANISASI SEKS

Kramanisasi adalah strategi penghalusan ekspresi seks dalam kehidupan orang Jawa. Dalam kaitan ini, orang Jawa banyak memainkan ajaran seks secara tersamar menggunakan ungkapan tradisional Jawa. Ungkapan tradisional Jawa amat beragam macamnya. Ungkapan tradisional merupakan istilah khas yang memiliki nilai estetis dan kultural. Ungkapan tradisional Jawa termaksud ada yang berupa ucapan sehari-hari dan ada pula ungkapan yang dianggap rahasia. Ungkapan tradisional Jawa yang banyak digunakan dalam pengungkapan seks biasanya memiliki konotasi yang bersifat erotis.

Ungkapan tradisional Jawa dapat berupa kata dan gabungan kata yang membentuk ungkapan khusus. Biasanya ada ungkapan tradisional Jawa yang telah populer dan ada pula ungkapan tradisional ciptaan baru. Pemanfaatan ungkapan tradisional dalam kehidupan

sehari-hari hanya digunakan dalam konteks tertentu. Menurut Hariwijaya (2004) ada beberapa macam ungkapan tradisional Jawa, yaitu (a) *tembung entar*, artinya ungkapan kias, (b) *peribahasa* yaitu berupa ungkapan yang melukiskan perbuatan seseorang, (c) *saloka* adalah ungkapan tradisional yang berupa ungkapan menggunakan nama benda dan binatang, (d) *pepindhan*, artinya perbandingan obyek seksual dengan obyek lain, (e) *panyandra*, artinya deskripsi suatu fenomena seks, (f) *piwulang*, artinya ajaran seks, dan (g) *isbat*, artinya ungkapan seks yang bernansa mistik. Macam-macam ungkapan tradisional ini biasanya sulit dibedakan secara tegas. Orang Jawa umumnya tinggal menggunakan saja, tanpa memperhatikan rincian secara teoritik. Bagi orang Jawa yang penting adalah pesan seksualitas dapat tersampaikan.

Kajian terhadap pengungkapan seks dalam kehidupan orang Jawa yang menggunakan ungkapan tradisional, selama ini memang belum banyak dilakukan. Permasalahan seks memang pernah dibicarakan oleh Padmopuspito dkk. (1995) dengan mengambil objek pada rubrik "Liku-Liku Seksualitas" pada media cetak *Minggu Pagi*. Namun, permasalahan yang dikaji lebih terkait dengan sikap keterbukaan masyarakat pembaca dalam mengungkapkan masalah seks dan belum menyentuh ungkapan tradisional. Dari hasil kajian tersebut terbukti bahwa pria lebih terbuka dibanding wanita. Hal yang menarik dari hasil kajian ini adalah hadirnya sejumlah permasalahan yang ditanyakan oleh pembaca, yakni tentang *keadaan alat kelamin*, *sexual drive*, *keperawanan*, *penyakit*, *reproduksi*, *mimpi basah*, *KB*, *homoseks*, *orgasme*, *menstruasi*, *fungsi seks*, dan *figriditas*. Hal-hal tersebut tidak disampaikan melalui ungkapan tradisional Jawa yang beragam, melainkan secara terbuka dengan berbagai pertanyaan. Dari permasalahan yang hadir ini, jelas ada persoalan penting yang dihadapi oleh wanita dalam hal seks. Hanya saja, permasalahan yang ditanyakan itu masih terbatas pada eksistensi masyarakat yang ingin

memperjelas atau memang berangkat dari ketidak-tahuan mereka tentang masalah seks.

Pembahasan tersebut justru menjadi bagian dari salah satu pengungkapan seks masyarakat modern yang menggunakan wahana media massa. Pengungkapan seks semacam ini, lebih terbuka karena alamat penanya juga dirahasiakan. Sayangnya, pengungkapan seks ini hanya akan bisa dinikmati oleh masyarakat yang tidak buta baca tulis. Itulah sebabnya, perlu dicari bagaimana bentuk pengungkapan seks pada masyarakat yang kurang menguasai baca tulis, yaitu masyarakat desa yang masih mengandalkan pengungkapan seks secara tradisional. Dalam konteks semacam ini kehadiran ungkapan tradisional Jawa boleh dikatakan menjadi sebuah pilihan pengungkapan seks.

Dewasa ini ada lagi model pengungkapan seks modern yang telah menjamah masyarakat desa yaitu menggunakan media televisi dan HP (*hand phone*). Penggunaan televisi dan HP secara tidak langsung akan mendewasakan masyarakat Jawa pedesaan dalam hal seks. Namun, jika hal ini kurang selektif juga dapat berakibat lain. Sekarang harus disadari, bahwa dalam masyarakat Jawa pedesaan, istilah pengungkapan seks mungkin belum populer. Pengungkapan seks masih dipandang sebagai tradisi. Sifat pengungkapan seks boleh dikatakan masih tradisional, yang memanfaatkan etika tertentu. Seperti halnya dinyatakan oleh Soedjito S (1987:68), masyarakat Jawa pedesaan masih sangat kuat memegang etika ketimuran. Karenanya dalam pengungkapan seks pun, seperti halnya penerangan KB, tetap berpegang pada nilai-nilai kesusilaan. Maksudnya, jika pengungkapan seks itu dilaksanakan oleh masyarakat desa, prosesnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai susila Jawa. Penanaman susila Jawa ini antara lain dapat ditempuh secara strategis melalui ungkapan tradisional khas Jawa yang bersifat erotik.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, termasuk di dalamnya masyarakat pedesaan, menurut Kartodirdjo dkk. (1993:100), fungsi pengungkapan seks lebih ke arah pelestarian tradisi serta kesinambungan dari generasi ke generasi. Permu-

laan kelakuan anak didik sesuai dengan adat istiadat, yang mengutamakan otoritas orang tua di satu pihak, dan di pihak lain menurut dan mengikuti secara patuh kata orang tua sebagai "aturan emas" yang bersifat mutlak. Kepatuhan demikian mungkin saja digunakan dalam pengungkapan seks pada masyarakat Jawa pedesaan. Akibatnya, anak sebagai penerima pengungkapan seks juga dihantui rasa takut *kuwalat* jika tidak menurut petuah orang tuanya.

Padmopuspito (1997:1) berpendapat bahwa permasalahan seks terkait dengan nafsu atau dorongan seks. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Rahardjo (1996:259 - 261) bahwa ihwal seks terkait dengan ciri-ciri biologis, sudah kodrati, sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Sementara itu seks lebih dari itu, yaitu konsep konstruksi sosial dan kultural terhadap nilai potensi, perilaku yang berkaitan dengan seks. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pengungkapan seks itu lebih luas, mencakup juga perilaku gender yang terkait dengan seks secara lebih luas, yakni menyangkut etika, moral, lingkungan sosial budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi hubungan seks. Dalam konteks ini, ungkapan tradisional merupakan wahana yang tepat untuk membungkus pengungkapan seks yang lebih arif.

Hal tersebut juga didasari oleh pendapat Kayam (1982:238-245) bahwa seks merupakan masalah kemanusiaan. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, sehingga membutuhkan pernyataan yang lebih bijak dalam hal seks. Bertolak dari pendapat ini, ada benarnya jika Suroso (1995:13) berpendapat bahwa masalah seks merupakan satu soal kemanusiaan terbesar yang dapat 'mengganggu' kehidupan. Pendapat semacam ini, sebenarnya hanya akan terjadi jika pemahaman tentang seks keliru. Sebaliknya, jika permasalahan seks itu dipahami sebagai kebutuhan yang mendasar dan tepat dalam penerapannya, ihwal seks justru akan mendatangkan ketenangan bagi manusia.

Manakala orang Jawa menggunakan ungkapan tradisional secara tepat (*empan papan*) tentu akan memuat nilai luhur. Pendapat

demikian menegaskan bahwa pengungkapan seks melalui ungkapan tradisional cukup penting. Seks sebagai permasalahan nafsu maupun kemanusiaan perlu dibingkai dengan akhlak, agar tidak terjadi penyimpangan yang membahayakan pribadi dan sosial. Akhlak atau moralitas dapat dirangkum ke dalam ungkapan tradisional luhur. Semakin sering dan tepat pemakaian ungkapan tradisional berarti pengungkapan seks akan berjalan lancar dan memperimbangan moralitas.

KRAMANISASI SEKS DALAM TRADISI JAWA

Kramanisasi seks dalam masyarakat Jawa merupakan wujud etika moral seks. *Kramanisasi* mengarahkan bahwa seks itu sakral sehingga hubungan seks hanya dilakukan dalam rangka perkawinan maka apabila pria dan wanita ditemukan tidur bersama secara tidak sah, para tetangga akan heboh besar. Keadaan semacam ini, menurut Magnis Suseno (1984:176) menunjukkan bahwa orang Jawa cenderung bersikap tegas terhadap masalah seks. Berdasarkan pengamatan Geertz (1961:103), pengungkapan seks remaja (muda-mudi) terutama yang terkait dengan hubungan suami isteri, biasanya diperoleh melalui ibu dan kakak-kakak perempuannya yang telah menikah. Informasi tersebut masih sangat samar-samar, akibatnya, ada informan wanita yang berani terus terang bahwa sekali-sekali menyeleweng pun tidak apa-apa. Penyelewengan seks sebagai dampak dari pemahaman *kramanisasi* seks belum terpahami secara utuh.

Simbolisasi seksual Jawa sering juga terasa amat pelik. Simbolisasi seksual yang melukiskan pria-wanita membentuk dikotomi yang estetis dan filosofis. Keduanya juga membentuk oposisi biner yang sulit terpisahkan satu sama lain. Dalam tradisi Jawa, perwujudan simbol seks terungkap melalui ungkapan tradisional yang khas. Ungkapan tradisional itu berupa sebuah abstraksi hubungan seks, seperti *bapa akasa-ibu pertiwi*, *lepet-kupat*, *tumpeng-ambeng*, *cempala-kepyek*, *gunung-segara*, *kolong-pelen*, *pasung-apem*, *kukusan-leyeh*, *tusuk-kondhe (gelungan)*, *curiga-*

wrangka, dan *kancing-gelung*. Contoh-contoh simbolisme seksual Jawa yang artistik ini mengandung nilai filosofis yang tinggi.

Perwujudan simbol filosofi seks demikian sering muncul dalam berbagai aktivitas tradisi orang Jawa. Simbol-simbol filsafati seks itu merupakan wujud kramanisasi seks, sebagai endapan pengalaman erotik estetis orang Jawa. Di antara simbol seks termaksud ada yang berupa ungkapan tradisional yang muncul dalam tradisi Jawa sebagai berikut.

- (1) Sesaji *kenduri* antara lain *lepet-kupat*, *pasung-apem*, *gunungan kakung-gunungan puri*, dan *tumpeng-ambeng* sebagai simbol pria-wanita. Maka, untuk memakan kupat tidak boleh dilepas bungkusnya, tetapi harus dibelah (disigar) tengah. Hal ini melambangkan bagaimana *lepet* (lingga) membelah *kupat* (yoni). Begitu pula untuk makan *ambeng*, *gunungan putri*, dan *apem*, harus dibelah tengah terlebih dahulu. Konsep *belah tengah* menandai simbol hubungan suami isteri yang akan memperoleh kenikmatan lahir batin.
- (2) Seni pedalangan, yang berupa *cempala-kepyek* sehingga cara menabuh *kepyek* pun dengan sebuah *cempala*, dipukulkan di tengahnya sehingga mengeluarkan suara nyaring. Suara nyaring adalah simbol hasil hubungan seksual pria-wanita (*cempala-kepyek*). Kemerduan suara itu menunjukkan bahwa hubungan seks mencapai puncak kenikmatan yang luar biasa.
- (3) Pandangan dunia Jawa, yang memuat *bapa akasa-ibu pertiwi* dan gunung-segara adalah lambang pria-wanita. Lambang semacam ini didasarkan pada wawasan dunia imajinatif bahwa pria berada di atas dan wanita di bawah. Begitu pula dengan gunung (*lancip*) dan segara (bawah) atau wadiah. Gambaran semacam ini memberikan sinyal bahwa ada keterkaitan antara alam semesta (kosmos) dengan hubungan seks. Di dalamnya juga menyandikan hubungan seks secara mistis dalam tradisi Jawa.
- (4) Bangunan/arsitektur Jawa, ditemukan istilah *pelen-kolong*, *gilig-golong*, *empurit gantil-joglo*, dan *ander-ganja*. Unsur bangunan rumah yang berbentuk tugu ini, melukiskan seksual pria-wanita. Ungkapan ini selalu berbentuk lingga-yoni. Bangunan

rumah itu menjadi kokoh, tahan gempa, karena ada hubungan harmoni antara dua unsur seks. Antara *pelen-kolong* yang saling isi-mengisi, wadah-mewadahi, menjadikan rumah kuat, berdiri kokoh dan membahagiakan si pemiliknya.

- (5) Busana Jawa, meliputi *tusuk-kondhe* (*gelungan*), *curiga-wrangka*, dan *kancing-gelung* yang menandai seks pria-wanita. Berbagai unsur busana tradisi Jawa ini merupakan ajaran seksual halus, untuk merajut pemikiran erotik orang Jawa. Keindahan dan kekuatan akan diperoleh melalui kepaduan kedua unsur, yang melukiskan persenyawaan antara pria-wanita. Persenyawaan itu dapat antara lain diibaratkan secara mistik seperti halnya *curiga manjing rangka wrangka manjing curiga*. Artinya, kedua unsur itu memadu sehingga menumbuhkan rasa nikmat yang luar biasa.

Ungkapan tradisional tersebut merujuk pada metafor alat kelamin pria-wanita maka orang Jawa dalam mengajarkan seks cenderung secara visual tersamar agar tidak terkesan jorok. Ungkapan semacam ini menjadi sebuah *kramanisasi* seks, sebagai wujud kepribadian luhur orang Jawa. Begitu pula ungkapan yang digunakan orang Jawa ketika memanggil anak laki-laki dan wanita juga memiliki implikasi seksual yang tinggi. Anak laki-laki biasa dipanggil dengan sebutan *Thole*, *Le*, *Gus*, *Cung*, yang berasal dari kependekan kata *konthole* (alat kelamin pria) dan anak wanita dengan sebutan *Dhenok*, *Nok*, *Wuk*, *Gawuk* sebagai representasi bentuk kelamin wanita (vagina). Proses simbolisme yang menjadi karakteristik Jawa ini jelas-jelas merepresentasikan suatu derajat kultural yang adiluhung.

Dalam tradisi mistik pun orang Jawa menciptakan karya berjudul *Gatholoco* (anonim), yang tidak lain merupakan simbol seksual. *Gathol* artinya tiang panjang dan *loco* berarti licin. Untuk meluapkan nafsu seks maka *Gatholoco* kelak mengambil jodoh bernama dewi *Dudul Mendut*, *Lupitwati*, *Rara Bawuk* sebagai simbol kelamin wanita. Ungkapan tradisional Jawa ini adalah pilihan kata yang banyak memuat aspek-aspek simbolik. Meskipun kental dengan nilai-

nilai simbolik, ungkapan tradisional Jawa sebagai sarana pengungkapan seks bagi wanita sungguh sulit diremehkan. Apalagi realita yang selama ini melingkupi kehidupan seks wanita Jawa memang masih memprihatinkan. Hutomo (1988:1) berpendapat bahwa wanita Jawa secara ideologis dan psikologis terkadang dipandang sebagai objek seks bagi laki-laki. Jika demikian yang terjadi, berarti wanita akan menjadi 'korban' seks.

Dalam istilah yang lain, Sudewa (1992:38) juga menyebutkan bahwa wanita Jawa dalam kerangka tradisi sekedar didudukkan sebagai pelampias nafsu seks. Kondisi seperti ini, menurut Muttalib (1997:212) terjadi sebagai dampak citra wanita yang selama ini masih sering digambarkan dalam dunia kecantikan, *fashion*, dan masak-memasak. Akibat yang lebih dahsyat lagi adalah seperti dinyatakan Abdullah (1998:6) bahwa wanita masih cenderung sebagai 'korban' proses sosial sehingga terjadi seperti adanya pelecehan sosial, pemerkosaan, dan berbagai tindakan kekerasan lain yang merugikan.

Kejadian-kejadian seperti itu, menurut Bratakisawa (1996:5) tidak lain akibat dari eksistensi masyarakat yang masih buta terhadap pengungkapan seks secara halus. Itulah sebabnya, setuju atau tidak memang diperlukan pengungkapan seks, agar manusia (wanita) dapat menikmati kekuatan seks yang sesungguhnya dalam kehidupan. Pengungkapan seks yang lebih terbuka dipandang perlu agar pelaku seks di pedesaan tidak keliru arah. Namun, berbagai persepsi masyarakat Jawa terhadap seks justru dipandang luhur dan humanis apabila diungkapkan secara santun.

Pengungkapan seks termaksud akan terasa amat penting ketika seorang wanita menginjak umur remaja. Pada masa ini menurut Dirgagunarsa (1981:30) wanita akan ditandai dengan kematangan seks yang disertai dorongan seks, kesenangan sesaat, kepribadian yang belum bertanggung jawab, dan sebagainya yang dapat menimbulkan masalah seksualitas. Ketidaktepatan pengungkapan seks oleh orang tua kepada wanita, akan memunculkan gangguan seks

yang lebih serius ketika mereka telah memasuki jenjang perkawinan. Gangguan yang cukup fatal adalah terjadinya gangguan *orgasmus dysfunction*, yaitu gangguan dalam mencapai *orgasmus* dan *vaginismus* yaitu kekejangan otot-otot vagina bagian luar. Melalui ungkapan tradisional baik yang berupa simbol pria-wanita maupun hubungan seks yang sukses, sedikit banyak akan memberikan pencerahan pada remaja tentang seluk beluk seksual.

Kegagalan hubungan seks sebagian dapat diakibatkan oleh adanya latar belakang keluarga yang memandang seks sebagai sesuatu yang kotor, dosa, dan memalukan (Djati, 1997:169-171). Atas dasar hal ini, pengungkapan seks melalui ungkapan tradisional bagi orang Jawa perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Pengungkapan seks akan terkait dengan norma dan adat sitiadat yang membutuhkan penanganan secara arif. Keberhasilan pengungkapan seks yang halus secara cepat atau lambat jelas akan menciptakan manusia Jawa lebih berbudi luhur (beradab). Oleh sebab itu, seluruh hal yang berkaitan dengan pengungkapan seks baik secara modern maupun tradisional perlu dirancang secara matang.

Orang Jawa dalam berbagai hal, termasuk dalam rangka etika atau moralitasnya, sering berada dalam kerangka simbolisme. Dalam kata lain juga sering dikatakan dengan istilah *sinamun ing samudana* yang bermakna 'disamarkan dalam simbolisme'; atau *sesadon ingadu manis* yang berarti 'pembicaraannya disamarkan dengan manis'. Oleh karenanya dalam banyak hal orang yang diajak berbicara oleh orang Jawa perlu mengerti konteks-konteks simbolik yang terlontar dalam pembicaraan. Dalam bentuk yang lain terdapat ungkapan tradisional *jalma limpad seprapat tamat* yang berarti 'orang yang pandai meskipun hanya diajari seperempat bagian pengetahuan (disimbolkan), niscaya ia akan mengerti. Hariwijaya (2004:3) menyatakan hal serupa dengan menyebutkan bahwa diperlukan pengetahuan yang *linuwih* untuk memahami bentuk dan tujuan simbol-simbol seks Jawa.

Dalam suatu wawancara di wilayah Kabupaten Kulon Progo, seorang bapak mengaku bahwa ia tidak pernah memberikan pengungkapan seks secara terbuka kepada anak wanitanya yang baru memasuki masa berpacaran. Namun, ia pernah berpesan bahwa anaknya harus menjaga diri agar jangan sampai menjadi *satru mungging cangkakan*. Ungkapan tradisional ini berarti 'wanita itu musuh bagi pundak orang tua'. Artinya, bila anak wanita tidak berhati-hati dalam bertindak ketika bergaul dengan seorang pria, ia bisa terenggut mahkota kewanitaannya dan bahkan bisa mengandung sebelum menikah. Hal inilah yang dimaksudkan menjadi musuh bagi orang tua.

Wanita Jawa sering dianggap terbatas kemampuannya untuk maju. Hal ini sering diungkapkan dengan ungkapan tradisional *kesrimpet pinjung* yang berarti terjatuh jarit pakaiannya sendiri. *Pinjung* memiliki konotasi seksual yang amat khas bagi wanita yaitu payudara. Apalagi jika *pinjung* itu diterjemahkan dengan keratabasa, *pinjung* dari *tepining munjung*. *Munjung* artinya menonjol, yaitu bagian payudara (*susu*) wanita yang sering diumpamakan, seperti *cengkir gadhing*. Yang kurang estetik dan etis sering mengumpamakan payudara seperti pepaya. Metafor semacam ini melukiskan betapa tinggi obsesi orang Jawa terhadap persoalan seks, terutama yang menyangkut bentuk fisik (*bleger*).

Ungkapan tradisional yang lebih jauh lagi, sering ada pesan orang tua agar orang Jawa: "*aja nganti suwek padon tapihe, dhadhal wrangkane, wong lanang aja nganti sempal curigane, mundhak nistha*." *Tapih* adalah simbol seks seorang wanita Jawa yang terkait dengan moralitas Jawa. *Tapih* dan *wrangka* berkonotasi dengan bagaimana wanita mampu menjaga kemaluan. *Wrangka* adalah wadah *keris* atau *curiga*. Jika wanita tidak mampu menjaga kemaluan berarti sebagai wadah sudah tidak suci lagi. Jika kedua ungkapan itu sampai dilanggar, berarti wanita Jawa tersebut telah dianggap hina (*nistha*). Begitu pula laki-laki yang *sempal curigane*, artinya telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan yang jelas melanggar kesusilaan.

Ungkapan lain yang senada dengan di atas bahwa wanita Jawa dilarang sampai *kendho tapihe* 'tidak terikat kuat atau kendor jaritnya', artinya harus menjaga kehormatan kewanitaannya dan harga dirinya, jangan sampai dengan mudah dirayu para pria, kecuali suaminya. Jika dicermati istilah tersebut, terkandung pesan kendor saja tidak boleh apalagi sampai sobek (*suwek*) jelas amat dilarang. Istilah lain yang sering dipergunakan adalah wanita tidak boleh bertindak *lerner* yang berarti 'tidak berpendirian' atau 'mudah tergoda' atau 'suka melacur'. Wanita demikian dalam tradisi Jawa sering disebut *wong wadon cowek gompel*, artinya wanita yang telah melanggar kaidah seks. Wanita itu akan kehilangan harga diri di tengah masyarakat.

Wanita yang diidamkan oleh pria (Hariwijaya, 2004:77) adalah yang *gandhes luwes* dan *kewes*, yakni wanita yang pandai membawakan diri, berpenampilan menarik, lincah bergaul tetapi tidak kehilangan jati diri kewanitaannya. Konteks ungkapan tradisional semacam ini merupakan idealisme orang Jawa. Falsafah kehidupan orang Jawa ternyata juga diungkapkan melalui ungkapan tradisional seks yang luhur. Ungkapan tradisional tersebut secara tidak langsung membatasi gerak wanita dan pria dalam hal seks. Namun, di balik itu juga dapat diartikan bahwa wanita dan pria senantiasa harus menyadari kodratnya. Di atas juga telah disinggung bahwa dalam suatu wawancara, seorang ibu mengajarkan agar kelak anak wanitanya jangan hanya sekedar dijadikan *kanca wingking* atau teman di belakang dalam arti negatif, dan jangan hanya disuruh suami untuk *olah-olah, umbah-umbah, mengkureb-mlumah* dan *momong bocah* atau hanya 'memasak, mencuci, melayani seks suami dan mengasuh anak'. Dalam ungkapan Jawa lain tergambar agar wanita tidak sekedar mengurus *dapur-sumur-kasur*. Ungkapan kasur ini, sebenarnya menyimbolkan persoalan seks. Ajaran itu ternyata disampaikan oleh seorang ibu dengan tujuan yang lebih jauh, yakni agar anak wanitanya lebih terhormat di mata keluarga termasuk suami.

Pendapat yang hampir sama, yakni seorang ibu yang mengajarkan anak wanitanya untuk meneruskan sekolah yang disampaikan dalam bentuk ungkapan tradisional lain, yakni jangan sampai *durung pecus keselak besus*, yang berarti 'belum berkemampuan sudah keburu menikah'. Ungkapan tradisional ini sebenarnya lebih sering diterapkan bagi anak lelaki. Namun ternyata juga dapat diterapkan bagi anak wanita. Kata *pecus* berarti 'berkemampuan', maksudnya adalah berkemampuan dalam material maupun spiritual atau mental sebagai persiapan dalam berkeluarga.

Suatu cara penyampaian ungkapan tradisional yang menarik dan terkesan lebih modern adalah seorang bapak yang berpesan kepada seorang tetua (*sesepeuh*) paguyuban tertentu untuk memberikan *ular-ular* (ajaran), dalam hubungannya dengan kerumah-tanggaaan dan seks bagi anaknya yang akan menikah. *Ular-ular* yang disampaikan antara lain, bahwa seorang wanita Jawa yang telah menikah itu berada dalam kondisi *swarga nunut nraka katut* yang berarti 'bila suami bahagia sejahtera isteri akan ikut merasakan dan bila suami menderita maka isteri pun ikut menderita'. Oleh karena itu, seorang wanita harus berlaku mendukung suami dengan berlaku *momot mengku hame-mangkat*.

Momot artinya, wanita harus menerima segala sesuatu yang ada atau diberikan oleh suami. Segala kebaikan dan kelemahan suami harus diterima apa adanya jangan terlalu menuntut berlebih, baik dalam memberi nafkah lahiriah maupun batiniah. Celaknya *momot* ini sering dipelesetkan pada ungkapan seks, bahwa wanita itu berarti *wadon, wadon iku wadhah*. Maksudnya, wanita hanya sekedar wadah yang dititipi air suci (*mani*) oleh pria, maka harus bersikap *momot*. *Mengku* artinya, berbagai kelemahan dan kekurangan suami harus dipahami dan dimengerti dengan lapang dada. Isteri harus banyak memaafkan kekurangan suami. *Hamemangkat* artinya, isteri harus menjaga nama baik suami dan keluarga, menghormati suami dengan semestinya sebagai kepala keluarga.

Ungkapan tradisional *momot mengku hamemangkat* pada dasarnya hampir sama dengan ungkapan tradisional *mikul dhuwur mendhem jero*, yang bermakna menghargai atau menjunjung tinggi segala kelebihan suami dan menerima atau merahasiakan segala kelemahan suami'. Dalam bentuk yang hampir sama ungkapan tradisional tersebut berbunyi *momong momor lan momot*. *Momong* artinya, isteri harus mampu mengemban amanat keluarga, yakni mengasuh, membimbing dan menjaga keluarga secara halus. *Momor* artinya, isteri harus mampu bergaul secara luwes baik dalam keluarga maupun dalam rangka sosial. *Momor* juga berkonotasi sebagai ungkapan seks, artinya wanita harus pandai melayani seks seorang suami. Isteri harus selalu menarik di mata suami. *Momot* artinya, isteri harus mampu menampung segala beban permasalahan suami dan keluarga.

Dalam makna yang juga hampir sama, seorang isteri harus *mituhu hamitayani*. *Mituhu* artinya, isteri harus ikhlas melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya. *Hamitayani* berarti, seorang isteri harus mampu dipercaya dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam hubungannya dengan kewajiban seorang isteri (Hariwijaya, 2004: 69). Ungkapan tradisional seks lain yang sering diajarkan bagi wanita, antara lain isteri itu harus *surti satiti gemati hangabekti*. *Surti* artinya mendampingi dan merawat dengan sabar. *Satiti* artinya teliti dan teratur untuk selalu mengerti segala situasi dan kondisi yang dialami dan dikehendaki suami. *Gemati* artinya setia dengan ikhlas lahir dan batin. Adapun *hangabekti* artinya selalu siap melaksanakan yang dikehendaki suami atau dalam istilah umum disebut *sawega inggati*. Di samping itu wanita Jawa harus berwatak *jinem premanem*, yakni berwatak tenang tidak suka membicarakan kepada orang lain tentang berbagai rahasia suami dan keluarga.

Di samping simbolisme di atas, di benak orang Jawa juga mengenal etika tabu (*saru*) dan tidak pantas (*ora ilok*) sehingga pemaparan seks pun disampaikan dengan cukup hati-hati.

Oleh karenanya, kendati aspek-aspek populer merambah dunia Jawa, namun aspek-aspek tradisi tetap kuat mewarnai. Kondisi ini akan lebih jelas lagi pada acara perayaan-perayaan seremonial, biasanya pria dan wanita duduk secara terpisah. Wanita juga sering dilarang berjalan sendirian karena untuk menghindari supaya tidak diganggu pria. Masyarakat Jawa, lebih mengutamakan pengawasan dalam kehidupan seksual agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sinyalemen demikian tentu saja perlu dibuktikan pada wilayah lain karena pendapat tersebut hanya didasarkan observasi pada salah satu wilayah dalam keluarga Jawa. Jika tidak, jelas akan terjadi penyudutan kehidupan seks dalam masyarakat Jawa di mata orang lain. Terlebih lagi, Magnis Suseno (1984:179-180) juga membuat statemen yang amat gegabah, yaitu: (1) hubungan seks dalam masyarakat Jawa tidak ada hal yang harus dipandang sebagai sesuatu yang problematis secara moral, (2) masyarakat Jawa menganggap bahwa penyelewengan seks bisa saja terjadi dan tidak memalukan, (3) kejelekan hubungan seks di luar perkawinan terletak dalam penyelewengan dari norma masyarakat.

Sejalan dengan pendapat ini, Supadjar (1997:1-2) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa dalam mengkespresikan masalah seks sering terkait dengan pandangan hidupnya. Aktivitas seks merupakan hal yang sakral dan menyangkut *sangkan paraning dumadi*. Persoalan penting yang patut menjadi catatan di era sekarang adalah adanya konteks pengungkapan seks pada masyarakat Jawa yang seakan-akan telah membingkai gerak mereka. Suryadi (1993:149-155) telah memaparkan beberapa *stereotype* wanita Jawa dalam perilaku seks. *Stereotype* wanita yang cukup menggelitik adalah adanya predikat wanita yang sekedar menjadi persyaratan kesatria Jawa 100% tulen, yaitu asalkan menguasai: *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (pusaka), *kukila* (burung), dan *wanita*. Konsep ini jelas memojokkan posisi wanita yang sekedar *klangenan* bagi pria.

Tegasnya pengungkapan seks dalam kehidupan orang Jawa, terutama kepada wanita Jawa di pedesaan memang selama ini masih berjalan lamban. Pengungkapan seks masih bersifat tradisional, halus, sopan, dan humanis, meskipun telah ada pengaruh globalisasi khususnya melalui televisi dan HP (SMS). Pengaruh globalisasi rupa-rupanya mampu menghilangkan strategi pengungkapan seks melalui ungkapan tradisional. Lepas dari strategi modern atau tradisional yang lebih unggul dalam pengungkapan seks, etika seks tetap dipegang oleh masyarakat Jawa. Melalui ungkapan tradisional, seks justru lebih ter-ekspresi secara santun. Seks yang santun justru mengangkat derajat kepribadian orang Jawa yang luhur. Pendek kata, kehadiran ungkapan seks yang dipoles dengan *kramanisasi*, sekaligus menandai kearifan hidup orang Jawa.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan seks dalam masyarakat Jawa masih setia memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa sebagai ungkapan pengungkapan seks. Ungkapan tradisional Jawa adalah salah satu istilah pengungkapan seks yang bersifat tradisional. Ungkapan tradisional Jawa merupakan gabungan istilah yang memiliki makna semantik dan kultural. Di dalamnya terkandung etika ketimuran secara kuat. Melalui ungkapan tradisional yang bersifat etis tersebut berarti orang tua Jawa di pedesaan lebih leluasa menyemaikan pengungkapan seksualitas pada para wanita.

Pemakaian ungkapan tradisional Jawa merupakan wujud pengungkapan seks yang bermakna simbolik. Beberapa macam ungkapan tradisional yang sering digunakan dalam pengungkapan seks yaitu: (a) *tembung entar*, artinya ungkapan kias, (b) *peribahasa* yaitu berupa ungkapan yang melukiskan perbuatan seseorang, (c) *saloka* adalah ungkapan tradisional yang berupa ungkapan menggunakan nama benda dan binatang, (d) *pepindhan*,

artinya perbandingan obyek seksual dengan obyek lain, (e) *panyandra*, artinya deskripsi suatu fenomena seks, (f) *piwulang*, artinya ajaran seks, dan (g) *isbat*. Dari berbagai macam ungkapan tradisional tersebut yang paling banyak dimanfaatkan berupa *tembung entar* dan peribahasa. Kedua macam ungkapan tradisional ini dipandang lebih mudah dipahami di antara mereka yang menggunakan.

Ungkapan yang banyak digunakan dalam *kramanisasi* seks yaitu berbentuk *tembung entar* (kiasan) dan *piwulang* (ajaran). Baik ungkapan tradisional yang berupa *tembung entar* maupun *piwulang*, oleh orang Jawa disampaikan secara simbolik. Hal ini dapat dibenarkan karena pribadi Jawa terungkap dalam pepatah *wong Jawa iku nggone semu* yang berarti 'orang Jawa itu tempat simbolisme'. Simbol-simbol seksual secara halus justru dapat membebaskan diri dari pemikiran tabu tentang seks. Simbol halus dan filosofis itu juga menjadi pertanda tingginya pemikiran orang Jawa terhadap seks.

Atas dasar hal tersebut dapat dinyatakan bahwa ungkapan tradisional merupakan wahana strategis untuk menanamkan pengungkapan seks bagi kehidupan orang Jawa. Hal ini dipandang penting karena melalui ungkapan tradisional hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan pengungkapan seks merasa lebih saling menghargai. Kecuali itu, masing-masing pihak dengan memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa yang khas justru lebih mempertimbangkan etika Jawa adiluhung.

DAFTAR RUJUKAN

- Bu Kar. 1981. "Kedudukan Orang Tua dalam Penerangan Seks di Keluarga atau Pentingnya tempat Bertanya tentang Seks" dalam Sarwono (ed.) *Seks dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Dirgagunarsa, Singgih Y. 1981. "Arti Adolensia, Problema Seks dan Kesuburan pada Masa Remaja dalam Masa Remaja" dalam Sarwono (ed.) *Seks dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Djati, S. 1997. "Gangguan Fungsi Seks dalam Kesehatan Suami Istri". Jakarta: Majalah *Intisari* Edisi Khusus, PT Intisari Mediatama.

- Hariwijaya. 2004. *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Eska Media.
- . 2005. *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. *Wanita Jawa: Kritik Susastra Feminis Pengantar Antologi Puisi Kalung Barleyan*. Surabaya: PPM IKIP Surabaya.
- Kartodirdjo dkk. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lukas, T. 1996. *Pengungkapan Seks dalam Perkawinan*. Solo: CV Aneka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebyaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Padmospito, Asia. 1997. "Fenomena Seks Ditinjau dari Segi Kesusasteraanya". Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pengungkapan Bahasa Daerah FPBS IKIPYogyakarta.
- Padmospito, Asia dkk. 1995. "Register Seks dalam Rubrik Liku-Liku Seks sebagai Cerminan Masyarakat Modern". Yogyakarta: Lemlit IKIPYogyakarta.
- Rahardjo, Yulfita. 1996. "Seks Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi" dalam Agus Dwianto, dkk. *Seks Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudewa, A. 1992. "Wanita Jawa: Antara Tradisi & Transformasi" dalam Budi Susanto dkk. (ed.) *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supadjar, Damarjati. 1997. "Sarira-Tuanggal Sari-Rasa-Tunggal; Seksologi dalam Pandangan Hidup Jawa". Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pengungkapan Bahasa Daerah FPBS IKIPYogyakarta.
- Suroso. 1995. "Seks dalam Sastra" dalam *Jurnal DIKSI*, No.8 Th. III, Mei.
- Suryadi, Linus, AG. 1993. *Regol Megal Megol; Febomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.